

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman bangsa Indonesia ditandai dengan adat istiadatnya masing-masing dan sesuai dengan kebudayaannya yang dipatuhi dan dilaksanakan kaumnya. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki seni budaya, masing-masing suku di Indonesia mempunyai seni budaya tersendiri yang masih banyak belum diketahui asal usulnya, keberadaanya dan bentuk penyajiannya.

Kebudayaan di setiap daerah sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Setiap daerah mempunya ciri khas dan kebiasaan di dalam kelompok masyarakat daerah tersebut, seperti Suku Batak, dapat dikenal dan kita ketahui dari cara mereka berbicara dengan suara yang keras, terkadang banyak orang berangapan bahwa mereka sedang marah namun sebenarnya tidak. Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa kebudayaan berpengaruh dalam pola pikir dan jati diri masyarakat Indonesia.

Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang terletak di sebelah Barat Indonesia dan memiliki suku yang berbeda-beda serta bahasa yang beragam. Pulau Sumatera terbagi atas tiga bagian yaitu, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Sumatera Selatan yang terletak di sebelah selatan Pulau Sumatera dengan ibukotanya Palembang. Sumatra Barat sebelah barat Pulau Sumatera dan ibukotanya Padang, dan Sumatera Utara dengan ibukotanya Medan. Ketiga pulau di Sumatera ini memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda-beda.

Unsur-unsur kebudayaan seperti sistem bahasa, sistem kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem religi, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem organisasi sosial merupakan unsur-unsur yang bersifat universal. Dan oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suatu bangsa mengandung suatu aktivitas adat-istiadat dari antara ketujuh unsur universal tersebut (Koenjtaraningrat 1997:4). Kenyataan ini dapat juga kita jumpai di pulau yang kaya akan adat istiadat dan budaya adalah Sumatera bagian Utara.

Sumatera Utara adalah sebuah propinsi di Indonesia yang memiliki beranekaragam suku yang tinggal dan menetap di sana, misalnya Melayu, Jawa, Nias, Batak. Ragam etnik, seperti Batak Toba, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Mandailing, Melayu dan Nias. Masing-masing etnik memiliki bermacam kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda pula, baik dibidang kesenian daerah, adat istiadat, musik dan lain-lain. Salah satu hasil budaya yang paling menonjol dari tiap-tiap daerah adalah lagu dan musik. Musik dan lagu merupakan jalan atau cara bagi manusia untuk secara langsung mengungkapkan jiwanya, getaran jiwanya berupa lagu yang berirama, jeritan, kerinduan atau kebahagiaan yang diungkapkan melalui nyanyian.

Seni budaya tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia. Walaupun pada masa Nenek Moyang kita itu, kita dikatakan primitif, tetapi patut kita kagumi, pemikiran mereka dahulu. Karena sampai pada saat zaman nuklir ini, masih dapat kita kenal dan nikmati hasil pikiran mereka itu. Sampai sekarang berbagai macam seni yang diciptakan mereka itu, masih banyak yang menginginkan, mencari-cari untuk digali kembali.

Itulah patut kita puji dan salut atas macam seni yang dapat kita warisi sampai sekarang ini. Salah satu etnik yang masih mewarisi seni dan masih dapat kita temukan adalah pada masyarakat Mandailing di daerah Tapanuli Selatan.

Mandailing adalah suatu masyarakat hukum adat yang merupakan suatu wadah kemasyarakatan, sebagaimana halnya dengan negara, sebagai wadah yang lebih besar, mendiami suatu wilayah. Wilayah Mandailing ini tidak dapat disamakan dengan pembagian wilayah menurut pembagian wilayah yang ditetapkan undang-undang negara, yang mengatur tentang pembagian wilayah. Wilayah Mandailing berada di sepanjang jalan raya lintas Sumatera di daerah Tapanuli Selatan.

Masyarakat Mandailing memiliki dua jenis folklor yang cukup terkenal, yaitu “*ende*” dan “*ende-ende*”. *Ende* adalah “nyanyian tradisional” (*folksong*), sedangkan *ende-ende* adalah kesusasteraan lama berbentuk “puisi” (adakalanya disebut “pantun”) yang dilantunkan secara *oral* (lisan), dimana keduanya merupakan warisan budaya leluhur mereka. Dalam penyajiannya, baik *ende* maupun *ende-ende* menampilkan representasi struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang sebagian masih berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandailing sampai sekarang. *Ende* dan *ende-ende* memiliki berbagai macam fungsi seperti untuk sosial-kemasyarakatan, pendidikan, komunikasi dan informasi, serta hiburan.

Sedangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mencakup nilai religius, filsafat dan estetika. Sementara struktur *makronya* mengungkapkan

tema-tema umum menyangkut gotong royong, etika, motivasi, kritik sosial, patriotisme, dan lain-lain. Sedangkan struktur *mikronya* menyangkut penggunaan kosa kata dan gaya bahasa yang merepresentasikan ideologi kultural masyarakat Mandailing. *Ende* dan *ende-ende* pada umumnya menggunakan kosa kata dari dua ragam *Hata Mandailing* yaitu *hata somal* (ragam bahasa Mandailing yang dipergunakan oleh orang-orang Mandailing dalam percakapan sehari-hari sampai pada saat ini) dan *hata andung* (semacam ragam bahasa sastra, yang pada masa dahulu khusus digunakan oleh orang-orang Mandailing pada waktu meratapi jenazah dalam upacara kematian. Juga digunakan oleh gadis ketika ia meratap di hadapan orang tuanya pada saat akan berangkat meninggalkan mereka untuk selanjutnya dibawa ke rumah keluarga calon suaminya), sementara gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi.

Menurut James Danandjaja (1984) Secara etimologi folklor (*folklore*, bahasa Inggris) berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kolektif atau bersama-sama, sedangkan *lore* menunjukkan pada proses tradisi pewarisan kebudayaan secara turun-temurun. Folklor berkembang pada masyarakat yang memiliki kesamaan cita-cita, ciri-ciri fisik, sosial dan budaya. Jadi folklor lebih menunjukkan pada kesamaan identitas dalam suatu kelompok etnik untuk membedakannya dengan kelompok-kelompok etnik lainnya. Folklor adalah suatu kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan, gerak isyarat dan alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor merupakan sebagian dari unsur kebudayaan yang penyebarannya dilakukan secara lisan (dari mulut ke mulut) atau dengan cara-cara lain, sehingga folklor terdiri atas

"folklor lisan" dan "folklor non-lisan". Sebagai tradisi lisan, folklor berkembang sejak masyarakat pra-sejarah atau pra-aksara sampai sekarang. Dengan demikian tradisi lisan merupakan unsur dari folklor itu sendiri, sedangkan cakupan folklor lebih luas jika dibandingkan dengan "tradisi lisan". Sehingga antara jenis folklor dengan "tradisi lisan" memiliki perbedaan. Dalam hal ini, folklor mencakup semua "tradisi lisan", "tari-tarian rakyat" dan "nyanyian rakyat", sedangkan "tradisi lisan" terdiri dari "cerita rakyat", "teka-teki rakyat", "peribahasa rakyat" dan "nyanyian rakyat". Bagi sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan identitas, folklor memiliki fungsi sebagai: (1) sistem proyeksi untuk mencerminkan angan-angan suatu kelompok tertentu; (2) alat untuk mengesyahkan "pranata-pranata sosial" dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sarana pendidikan terhadap anak-anak dalam menerima pewarisan kebudayaan; dan (4) alat pemaksa terhadap "norma-norma sosial" agar dipatuhi oleh warga atau anggota kelompok bersangkutan.

Masyarakat Mandailing memiliki berbagai corak nyanyian tradisional (*folksongs*) dan mereka menyebutnya sebagai "ende". Seorang ibu misalnya yang sedang bernyanyi sambil menimang anaknya agar tertidur disebut "ende bue-bue". Begitu pula, ketika seorang ayah misalnya mengungkapkan rasa iba lewat nyanyian kepada anaknya yang ditinggal mati oleh ibunya dinamakan "ende uro-uro". Selain itu, "ende mamuro" dapat hadir di dangau ketika seorang petani menghalau *silopak* (burung pipit) yang sedang memakan padi di sawahnya. Adapula seorang penjaja atau penjual *ngiro* (air nira) di dalam wadah bambu sewaktu *ari poken* (hari pekan) berteriak: " ... *ngiro na ... ngiro na !!! patalak ...*

patalak ... so u patungkap ...”(... air nira nah ... air nira nah !!! buka ... buka... biar ku tuang ...”) adalah termasuk nyanyian yang lebih mementingkan “lirik” ketimbang lagunya sendiri, yang lebih dikenal dengan sebutan “*peddler’s cries*”.

Perlu diketahui bahwa *ende sitogol* dari *Mandailing Godang* memiliki "gaya ritmis" dan "pola melodis" yang jauh berbeda (cukup kontras) dengan *ende onang-onang* dari kelompok etnis Angkola, dan *ende sitogol* di *Mandailing* tidak pernah hadir (dinyanyikan) dalam konteks upacara adat perkawinan, sedangkan *ende onang-onang* dari Angkola itu merupakan ”nyanyian adat” yang dihadirkan bersama tari adat *tortor* dengan iringan ensembel musik adat *gondang dua*. Meskipun ada *ende onang-onang* yang dinyanyikan bukan dalam konteks upacara adat, namun penggarapan gaya musikalnya tidak jauh berbeda, biasanya hanya lirik atau syairnya saja yang berbeda. Jadi jelas bahwa penggunaan *ende sitogol* dari *Mandailing Godang* ini tidak sama dengan *ende onang-onang* dari Angkola.

Dalam hal ini, Angkola adalah satu kelompok etnik tetangga terdekat kelompok etnik *Mandailing* di Tapanuli bagian selatan, sehingga di antara kedua kelompok etnik ini memang banyak dijumpai persamaan adat dan budaya karena keduanya bertetangga sangat dekat dan mereka hidup berdampingan dengan rukun karena terjalin erat oleh sistem sosial *Dalian Na Tolu* dan sistem kekerabatan *kahanggi*, *mora*, dan *anakboru*. Baik *ende ungut-ungut* maupun *ende sitogol* memiliki lirik atau syair berbahasa *Mandailing* dan umumnya berisi keluhan-kesah (ungkapan perasaan) tentang cinta atau pun kemelaratan. Karena itu keduanya lebih mementingkan lirik ketimbang lagunya.

Ende sitogol ini bersifat individual dan dinyanyikan di tempat-tempat tertentu yang biasanya tidak disaksikan oleh orang banyak. *Ende Sitogol* biasanya diorbitkan seseorang dengan gaya dan suara yang lantang, tinggi dan merdu. Dilaksanakan di luar desa, seperti di padang pemeliharaan ternak (*parmahanan*), di kebun atau di sawah, sewaktu menjaga padi (*mamuro*), di atas pedati (*parpadati*), dan diwaktu-waktu santai. *Ende sitogol* biasanya diselang-selingi dengan alat musik tiup bernama *uyup-uyup durame* (*olanglio*, dibuat dari *puput padi*), dan sesekali membunyikan *dosik* (suitan dengan mulut) oleh seseorang yang melantunkan *ende* itu sendiri, atau oleh seorang temannya. Dilarang *Marsitogol* di dalam rumah, di kampung dan di tempat peribadatan.

Dengan demikian *Ende Sitogol* memiliki fungsi sebagai media komunikasi, hiburan, atau beberapa fungsi yang lain. Namun, *Ende Sitogol* juga menggambarkan suatu ciri atau kebudayaan masyarakat Mandailing lewat teks/syair dan menyampaikan makna yang terkandung dalam teks/syair tersebut. Dalam menganalisis tekstual disini, penulis tidak hanya mencari apa yang menjadi arti dari syair yang dinyanyikan. Namun mencari makna yang terkandung dalam *ende sitogol* dan melihat karakteristik dari kebudayaannya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menjadikan sebagai topik penelitian. Maka untuk itu penulis mengambil Judul ” **Bentuk dan Makna *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berasal dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah serta mencakup masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Menurut pendapat Hadeli (2006:23) mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”. Berdasarkan pendapat di atas serta melihat latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur melodi dan teks/syair dari *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidempuan?
2. Bagaimana cara penyajian *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidempuan?
3. Bagaimana bentuk dan makna *Ende Sitogol* tersebut Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidempuan?
4. Apa fungsi *Ende Sitogol* tersebut pada masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidempuan?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidempuan?

6. Bagaimana perkembangan *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa: “dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung kepada kesenangan peneliti. Oleh karena itu, perlu hati-hati dan jeli dan mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur melodi dan teks/syair dari *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan?
2. Bagaimana cara penyajian *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan?
3. Bagaimana bentuk dan makna *Ende Sitogol* tersebut Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan?

4. Bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban. Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk dan makna *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak akan dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur melodi dan teks/syair dari *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui cara penyajian *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui bentuk dan makna *Ende Sitogol* tersebut Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan.
4. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan *Ende Sitogol* Pada Masyarakat Mandailing di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dicapai, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Sebagai bahan dokumentasi untuk mengenal kesenian tradisional Mandailing kepada masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan yang relevan bagi peneliti berikutnya.
4. Sebagai upaya dalam melestarikan salah satu kebudayaan Mandailing guna mencegah kepunahan.

5. Sebagai kajian teori bagi kepustakaan Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan khususnya program Studi pendidikan Seni Musik.
6. Sebagai wawasan bagi penulis sendiri dalam membuat sebuah penelitian ilmiah berikutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY